

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI WRINGINANOM PONCOKUSUMO MALANG

Amatul Jadidah

amadidah@yahoo.com

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Hairul Puadi

hairulpuadi@alqolam.ac.id

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

ABSTRACT

Education provides a major contribution to the progress of a nation and is a means of building the character of the nation in building a highly civilized society. It is hoped that Islamic Religious Education will be able to provide new nuances in describing the meaning of developing the quality of Indonesian people, namely humans who believe and have faith in God Almighty. The purpose of this study was to determine the problem of the implementation of Islamic religious education and how to improve the quality of education at Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah in Wringinom, Poncokusumo District, Malang Regency. In this study, the researcher used a naturalistic qualitative type, the conditions emphasized the natural description, data collection or phenomena filtering was carried out from a natural state. Therefore, researchers are seen directly in the field. From the research results, there are several problems found, namely: a). the low level of education acceptance for students b). The low salaries of teachers are due to the economy of guardians of students. c). the lack of educators understanding about the 2013 curriculum.

Keywords; Problematics, Islamic Religious Education, Quality of Education

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks sehingga akan menghambat tercapainya mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Apabila hal ini tidak segera diatasi secara cepat dan tepat, maka pendidikan akan ketinggalan zaman. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi setiap permasalahan hidup yang cenderung *hedonis* atau *materialis*. Kini semakin banyak orang yang memilih pendidikan *non* agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah daripada pendidikan agama¹

Di sisi lain, mutu pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan untuk menghadapi tantangan yang sangat berat di masa depan. Untuk itu, dalam masa reformasi saat ini, pendidikan memerlukan perhatian yang sangat serius. Dibutuhkan perbaikan dan peningkatan dalam segala sektor dalam pendidikan yang

¹Arief Furchan. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*. Yogyakarta; Gama Media. Hal 129.

meliputi Guru, Murid juga sarana dan prasarana seperti Kurikulum yang memadai². Dan Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang berhubungan langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) sehingga sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dihadapinya.

Menurut Mukhtar Bukhori praktik pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi empat bagian: 1) Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional. 2) Pendidikan madrasah ialah pendidikan yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model barat yang menggunakan metode-metode pengajaran klasik dan berusaha menanamkan nilai-nilai Islami sebagai landasan hidup dalam diri setiap peserta didik. 3) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, 4) Pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai bagian dari mata pelajaran. Dari ulasan diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tolak ukur dalam membangun masyarakat yang berperadaban tinggi. Suatu bangsa akan maju, dinamis, harmonis dan berkualitas bilamana pendidikan yang ada juga berkualitas.³

Amin Abdullah⁴ menyoroti kegiatan Pendidikan Agama⁵ yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain: 1) Pendidikan agama selama ini lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata. 2) Pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang ada. 3) Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white colour crime*, 3) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post eramodernitas*. 4) Pendidikan agama lebih banyak menitik beratkan pada aspek *korespondensi*, *tekstual* yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. 5) Sistem evaluasi, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada *kognitif* dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta merupakan sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan cerdas pula, dan secara *progresif* akan membentuk kemandirian pada masyarakat itu sendiri⁶ Tantangan dalam pendidikan agama Islam merupakan bagian dari tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu: Era kompetitif dunia

²Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*. Bandung; Nuansa Cendekia. hal 148

³ ibid hal 13

⁴Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung; Remaja Rosdakarya. Hal : 90)

⁵ Dalam UUSPN No.2/1989, pasal 28 ayat 1 ditegaskan untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang Undang dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

⁶ E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung; Remaja Rosdakarya. Hal: 4

kerja, Kualitas pendidikan, Kemajuan teknologi informasi, dalam hal metodologi, kualitas pendidikan, dan kenyataan empiris perkembangan masyarakat yang masih banyak tertinggal.⁷ Dari permasalahan diatas penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap

Problematika Pelaksanaan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam juga mempunyai tanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan, sudah tentu menghadapi beberapa problema yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dengan berpijak pada fokus penelitian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problema pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Wringinanom Poncokusumo Malang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis **kualitatif naturalistik**, yaitu pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Oleh karena itu, peneliti terlihat langsung dilapangan.⁸ Adapun karakter penelitian kualitatif itu sendiri adalah sebagai berikut : a) Latar alamiah, yaitu kontek alam atau universal holistik. b) Manusia sebagai alat penelitian itu sendiri.

Sumber Data, data primer penelitian ini bersumber dari obyek penelitian, dalam hal ini yang peneliti jadikan informan pada penelitian adalah: Kepala sekolah, 2 orang guru yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder yaitu sumber dari selain hasil wawancara atau interview, misalnya yang berasal dari dokumen-dokumen publikasi, surat- menyurat, arsip, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi (Pengamatan), interview (wawancara), metode dokumenter.

Teknik analisis data dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian.⁹ Data yang dimaksud berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, catatan atau dokumen resmi lainnya.

Pengecekan keabsahan data dalam melakukan pengecekan keabsahan data agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan triangulasi. Untuk itu triangulasi peneliti gunakan untuk memperoleh keabsahan data mengenai berbagai problematika pelaksanaan mutu Pendidikan Agama Islam Pendidikan.

⁷ Muhaemin. 2003. *Op, Cit* Hal : 92.

⁸ Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta; Rieneka Cipta. Hal: 12

⁹ *Ibid* Hal : 244

KAJIAN TENTANG MUTU PENDIDIKAN

Pengertian pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “*Education*”. Kata pendidikan diistilahkan dalam bahasa Arab dengan kalimat *tarbiyah, taklim dan takdib*.¹⁰ Dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan, bahwa “Pendidikan” adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹¹ Sedang Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan Islam kurikulum tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam ditambah dengan: “memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.¹²

Menurut Abdur Rahman Nahlawi pendidikan Islam adalah ”Pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.¹³ Sedangkan Marimba mengartikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran nilai-nilai Islam.¹⁴ Dalam pengertian tersebut dapat di temukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam yaitu: a.) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, membimbing pengajaran dan melatih yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.c) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu. D) Kegiatan pendidikan agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan untuk kualitas pribadi juga sekaligus membentuk kesalehan sosia

Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni keduanya berasal dari sumber Alqur’an dan Hadist. yang merupakan sumber kebenaran dalam Islam, yang tidak dapat diragukan lagi. menjadi undang-undang dan memberi petunjuk bagi manusia., dan menjadi sarana pendekatan diri dan

¹⁰ Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya Hal: 24.

¹¹ Undang Undang Ri (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. Citra Umbar a. Hal : 3.

¹² Muhaimin, 2003, op. Cit Hal : 75

¹³ Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta; Safiria Insania Press. (Ihsan Hamdani, Ihsan A. Fuad Hal: 15)

¹⁴ Rmayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia Hal: 3.

mendapatkan pahala bagi pembacanya.¹⁵ Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.¹⁶ Adapun mengenai dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu: Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong atau memotivasi secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik. Sementara Al-Qabisi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Demikian Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.¹⁷

Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut: Bahagia di dunia dan juga di akherat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, Akhlak mulia¹⁸ yang meliputi Aspek-aspek kepribadian, berupa kejasman, kejiwaan, kerohanian,¹⁹ Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi insan yang muslim, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran Islam dapat diterima oleh peserta didik dengan berbagai macam pendekatan yang bersifat *Multi Approach* yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut: a) Pendekatan Religius manusia punya bakat keagamaan. b) pendekatan Filosofis manusia punya kemampuan berfikir, c) sosio kultural manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan d) Pendekatan scientific manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif) dan merasa (emosional atau efektif).²¹ Belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran diantaranya yaitu: *Muhakamah aqliyah*, yaitu mengetuk akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu, *Al Qisah Wat Tarikh*, yaitu menggunakan cerita-cerita

¹⁵ Abuddin Nata. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta; Gramedia. Hal: 293.

¹⁶ Abu Ahmadi. 2003. *Abu Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta Hal 98: 66.

¹⁷ Haris Fathoni Makmur, 2010, Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern, Jogjakarta Hal:12

Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya Hal: 46 .

¹⁹ Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1998, Hal: 68-69

²⁰ Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*. Bandung; Nuansa Cendekia.Hal: 78).

²¹ : (Depag, 2007 : 123)

dan pengetahuan sejarah, *Al Itsaroh al Wijdaniyah* yaitu memberikan perangsang kepada perasaan Perasaan pendorong Perasaan penahan, Perasaan kekaguman,²²

Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Selama ini memang dirasakan bahwa proses pendidikan Islam terkesan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi yang kognitif dan motorik yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik.²³ Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik antara lain: Problemkemampuan ekonomi keluarga, intelegensia, bakat dan minat, perkembangan dan pertumbuhan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, kesehatan.²⁴

Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam pendidikan Agama Islam dapat diistilahkan dengan (*muallim, murabbi, muaddib*) yang kesemuanya dituntut untuk komitmen *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model model yang sesuai dengan tuntutan zamanya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya²⁵. Gambaran tentang hakikat pendidik dalam Islam adalah orang orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik *affektif, kognitif dan psikomotorik*.

Gary A Davis & Margaret A. Thomas²⁶, mengemukakan tentang ciri pendidik yang efektif meliputi empat kelompok: *Pertama*, memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, *Kedua*, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri: *Ketiga*, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*), *Keempat*, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan dengan peningkatan diri.

Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Arab kurikulum diistilahkan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan. Sedangkan arti manhaj/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus *At-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²⁷

Menurut istilah Paulo Freire, implementasi kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan masih bermodel *analog* dengan *banking concept*. Yaitu pendidik selalu melakukan deposito berbagai macam informasi ke bank peserta didik tanpa harus

²² Tholhah, 2007, Makalah Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan Islam - Antologi Www.Binaaku.Web.Id/2013/12/

²³ Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta; Safiria Insania Press.Hal : 244).

²⁴ Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia. Hal: 106.

²⁵ (Muhaimin, 2002 *Reorientasi Pengembangan Guru*. Malang, Hal: 4

²⁶ Drs. Djihad Hisyam, M.Pd. Dan Prof. Suyanto, M.Ed., Ph.D, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium Iii*, 2002. Hal 29.

²⁷ Kamus Attarbiyah

tahu untuk apa informasi itu bagi kehidupan mereka. Akibat dari model pengajaran seperti ini, peserta didik memiliki pengetahuan, tetapi peserta didik kering dan tidak memiliki sikap, minat dan motivasi dan kreatifitas untuk mengembangkan diri atas dasar pengetahuan yang dimiliki²⁸. Oleh karena itu program kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, agar mencegah terjadinya calon-calon penganggur intelektual.

Amin Abdullah menanggapi masalah kurikulum Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata-mata. Kurang *concern* menjadi “makna”, lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi tekstual*, Sistem evaluasi,²⁹ menekankan *ortodoksi* dalam mata pelajaran agama yang diidentikkan dengan keimanan, dan bukan *ortopraxis* yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.

Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam

Manajemen merupakan terjemahan dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata-laksanaan.³⁰ Dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia, “posisi pendidikan Islam masih dalam posisi *marginal*, Pembiayaan pendidikan Islam tidak diambil dari anggaran negara bidang pendidikan, tetapi dari anggaran bidang agama, sehingga anggaran pembiayaan pemerintah untuk pendidikan Islam jauh lebih kecil dibandingkan untuk pendidikan umum. Melihat kenyataan ini, maka *reformasi* manajemen pendidikan Islam menjadi suatu keharusan.³¹

Dengan langkah-langkah berusaha pembenahan dan peningkatan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan dan Penerapan manajemen berbasis sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat. Sehingga akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memberdayakan pendidikan Islam di masa depan³²

Problem lingkungan, Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³³ Gegne mendefinisikan sarana pendidikan sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.³⁴ Yusuf Hadi Miarso³⁵) menyatakan sarana pendidikan Islam mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebihan antara lain: Membuat konsep konkrit, Membawa obyek yang mudah, Menampilkan obyek besar, Menampilkan obyek yang dapat diamati,

²⁸ Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta; Safiria Insania Press. Hal: 220

²⁹ Ibid : 264)

³⁰ :Eddy Soetrisno Kamus Populer Bahasa Indonesia Isbn : 979-747-739-7 Penerbit : Sinergi Pustaka .

³¹ Hujair, 2003 op, Cip hal : 164

³² Bj. Habibie Tim Icmi, 1996 Merebut Masa Depan, Jakarta, Amanah Putra Nusantara, Hal: 193

³³ Muhammad Surya, L Djumhur, . 2003 Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah. Bandung: Cv Ilmu, Hal: 118

³⁴ Gagne, R. M. 1985. *The Condition of Learning And Theory Of Instruction*, 4th Ed. New York: Cbs College Publishing Hal 167

³⁵ Ramayulis, 2002 Op. Cit: 190

Mengamati gerakan, Memungkinkan keseragaman persepsi, membangkitkan motivasi belajar, Menyajikan informasi belajar secara konsisten.

Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang,³⁶ Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwa, dalam sikap maupun perasaan keagamaan. Seperti Suasana keluarga, Lingkungan masyarakat, pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam.³⁷ bila lingkungan tersebut baik maka akan tumbuh perkembangan dan pembelajaran yang baik, sebaliknya bila buruk maka hasilnya pun akan buruk.

Kajian Tentang Mutu Pendidikan Pengertian Mutu

Joseph Juran, memiliki pendapat bahwa *quality is fitness for use*. Secara bebas mutu di sini diartikan sebagai kesesuaian atau enaknya barang itu digunakan (mutu produk)³⁸ Mutu dari sisi produsen dapat diartikan sebagai yang diungkapkan Suyadi adalah, “*Mutu suatu produk adalah keadaan fisik, fungsi, dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan.*” Dalam pengertian yang lebih luas, Juran mengartikan mutu sebagai kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Di sinilah mutu dipersepsikan sebagai *total quality management*.³⁹

Goettsch dan Davis, mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan⁴⁰ produk atau layanan dianggap bermutu bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi karena memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar⁴¹ Dari berbagai definisi mutu yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi indikator dari sebuah kualitas atau mutu. Antara lain: *pertama*, kesesuaian untuk pemakaian, *kedua*, kesesuaian dengan standar, *ketiga*, kesesuaian dengan kebutuhan pasar, *keempat*, kepuasan pelanggan, *kelima*, kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Berdasarkan beberapa indikator di atas penulis mencoba mendefinisikan mutu sebagai kondisi dinamis mengenai produk, dan jasa yang menuntut untuk pemenuhan standar, kebutuhan, harapan, dan keinginan pelanggan yang cocok untuk digunakan dan menjadikan pelanggan merasa puas.

Mutu merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan

³⁶ Soesilowindradini, 1998 Psikologi Perkembangan (Masa Remaja) . Penerbit: Surabaya Hal:185.

³⁷ Sumardi Suryabrata, 2004 . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. Hal: 184.

³⁸ Suryadi. 2003. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Jakarta; Mahaputra Adidaya. Hal : 5.

³⁹ Engkoswara, 2010 Administrasi Pendidikan Bandung :Alfabeta, 2012, Hal : 5.

⁴⁰ Ibid Hal:30.

⁴¹ Umiarso Dan Wahab, 2009. Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan. Spiritual. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal:122.

aneka nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun,⁴² Seseorang tidak boleh bekerja dengan sembrono dan acuh tak acuh, sebab berarti akan merendahkan makna demi ridla Allah atau merendahkan Tuhan⁴³ dan Setiap orang dinilai dari hasil kerjanya, sebagaimana dalam QS. An Najm: 39 yang artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. Seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin, selaras dengan ajaran ihsan.

Kriteria Mutu (Ukuran Mutu Sekolah) Menurut Baldrige, kriteria mutu berfokus pada 7 area topik yang secara integral dan dinamis saling berhubungan, yaitu *leaderzhip* (Kepemimpinan) *Information and analysis* (Analisis dan Informasi), *strategic quality planning* (Perencanaan Mutu Stategis), *human resource management* (Pengembangan Sumber Daya Manusia) , *quality assurance* (Manajemen Kualitas Proses). *product of product and services* (Hasil-hasil Kualitas), *quality result and customer satisfaction*.(Kepuasan Pelanggan)

Fokus pada pelanggan (peserta didik) siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititikberatkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan,

Perbaikan proses, dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja. *Keterlibatan total* Dr. Edward Deming mengembangkan 14 prinsip, *konsistensi tujuan*, *Mengadopsi filosofi mutu total*, Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu. *Menilai bisnis sekolah dengan cara yang baru*. mengembangkan proses “rencanakan/periksa/ubah”. *Belajar sepanjang hayat*, *Kepemimpinan dalam pendidikan*, *Mengeliminasi rasa takut*, *Mengeliminasi hambatan keberhasilan*, *Menciptakan budaya mutu*, *Perbaikan proses*, *Membantu siswa berhasil*, *Komitmen*, *Tanggung jawab*, berikan setiap orang di sekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu⁴⁴.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas.⁴⁵ Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut. Visi mutu difokuskan pada lima hal, yaitu: a) , Pemenuhan kebutuhan konsumen b) Keterlibatan total komunitas dalam program c), Pengukuran nilai tambah pendidikan. d). Memandang pendidikan sebagai suatu sistem

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MI. Al Hikmah Wringinanom didirikan di atas area tanah milik sendiri (wakaf untuk gedung MI) dan gedung milik sendiri (milik yayasan Al Hikmah). Letak lokasi yang cukup strategis karena berada ditengah-tengah perumahan penduduk, tepatnya di

⁴² Depag Tim, Al Quran Terjemah Qs. Al Qashash: 77

⁴³ Ibid Qs. Al Kahfi: 110.

⁴⁴ Arcaro, Jerome S. (2005). Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal :85

⁴⁵ Mulyasa, 2004 Op. Cit Hal :133.

jalan Garuda 01 Dusun Simpar RT. 06 RW. 01 Wringinanom Poncokusumo Kabupaten Malang.

Dengan adanya lembaga ini diharapkan warga desa dapat meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu, beriman dan bertaqwa. sampai saat ini tetap dipercaya bahwa pendidikan formal adalah wahana utama untuk mengembangkan SDM anak didik yang dilakukan secara sistematis, pragmatis, dan berjenjang. Dalam konteks inilah pendidikan formal akan semakin dituntut peranannya dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas.

Sejarah Singkat MI. Al Hikmah Wringinanom Poncokusumo

Pada mulanya warga dusun Simpar Wringinanom Poncokusumo yang cenderung agamis menyekolahkan putra-putri mereka di desa Wonorejo ditempuh dengan jalan kaki dan harus melewati sungai Amprong yang pada waktu itu masih harus menyeberang dan belum ada jembatan meski sederhana. Dalam keadaan demikian. Maka dalam musyawarah itu disepakati untuk membentuk dan mendirikan suatu lembaga pendidikan Dari forum musyawarah yang tertanggal 21 Mei 1982 itu menghasilkan beberapa kesepakatan, yaitu: Dengan semangat kebersamaan, pada awal bulan Juli 1982 dimulailah pembangunan gedung madrasah ibtidaiyah MI ini diberi nama MI. Al Hikmah. Pada tanggal 10 Maret 2001 dibangun enam kelas dengan biaya dari swadaya

Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

Pendidik (guru) dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dimana ada guru, disitu pasti ada anak didik yang ingin belajar dari guru tersebut. Begitu pun sebaliknya, dimana ada anak didik disitu pasti ada sorang guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik. Di sekolah anak didik akan berusaha aktif mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimilikinya dengan didukung peranan aktif para pendidik di kelas dan peserta didik dapat juga mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

Keadaan siswa di MI. Al hikmah berjumlah 113 orang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Aswihani S.Pdi selaku kepala Sekolah dan ibu Masfufah selaku guru MI Al Hikmah, bahwa dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di MI Al Hikmah, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagaimana berikut: 1) Rendahnya tingkat perekonomian sebagian besar wali murid. ada salah satu dari tidak dapat melanjutkan . 2) Tingkat kecerdasan yang berbeda antar siwa didik 3) Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan akan menimbulkan berbeda pula terhadap karakter anak didik.

Problem Pendidik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Wringinanom Poncokusumo Malang. Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan para pendidik sebagaimana berikut: 1) Gaji yang rendah berdampak kurangnya tanggung jawab dan motivasi pendidik 2) masyarakat untuk memisahkan antara kelas 1 dan kelas 2 agar semuanya bisa masuk pagi. 3) Pendidik sering mengeluh terhadap akhlaq peserta didik 4) Masih ada pendidik yang belum menempuh sarjana. 5) Perbedaan peserta didik baik dari IQ yang tinggi maupun yang rendah dan juga perbedaan

karakter, maupun back ground kehidupan mereka. ⁴⁶**Problem Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah**

Kurikulum yang dipakai di MI Al Hikmah saat ini adalah kurikulum 2013 walaupun pelaksanaannya masih sangat sederhana, kurikulum ini adalah pembenahan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa memperhatikan agama, suku, budaya & adat istiadat serta status sosial dan ekonomi. Kurikulum meliputi substansi komponen, muatan wajib kurikulum, dan pengembangan diri secara terpadu.

Pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, kecuali untuk Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah tetap menggunakan pendekatan mata pelajaran yang meliputi Aqidah, Akhlak, Fiqih, Alqur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁴⁷

Problem Manajemen di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah

Dengan demikian ada 3 fokus untuk mengartikan manajemen yaitu: 1) Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi (menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan atau keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual 2) Manajemen sebagai suatu proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktifitas manajemen. 3) Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Jadi fungsi manajemen pada prinsipnya dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian atau evaluasi terhadap semua program kerja lembaga dengan pengaturan yang baik oleh para professional untuk mengeliminasi pemborosan, (efisien) dan memaksimalkan sumberdaya yang tersedia meningkatkan pencapaian (keefektifan).

Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan manajemen dalam pendidikan Agama Islam sebagaimana dituturkan oleh Bapak Aswihani adalah berikut: 1) Kurang terjalinnya hubungan kerjasama yang baik dan harmonis antara sebagian kecil orang tua dengan pendidik sehingga segala aktifitas peserta didik yang seharusnya dikerjakan di rumah itu dikerjakan di sekolah. 2) Sedikitnya peserta didik yang berminat terhadap kegiatan keagamaan sehingga menyebabkan sulitnya wakil kurikulum menentukan bentuk kegiatan yang diminati peserta didik seperti pondok pesantren kilat.

⁴⁶ Wawancara Dengan Pak Asnawi Selaku Kepala Sekolah Pada 15 Septe, Ber 2019 Wawancara Dengan Ibu Masfufah Guru Pada 10 September 2019

⁴⁷ Wawancara Dengan Ibu Masfufah Guru Pada 10 September 2019

Problem Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah. Sedangkan menurut keputusan menteri P dan K No.079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:a) Bangunan dan perabot sekolah.b) Alat pelajaran yang terdiri dari pembukauan dan alat-alat peraga dan labolatorium.c) Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menguanakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai dengan baik, kurang terpenuhinya sarana dan prasaran yang memadai akan dapat menghambat kelancaran proses belajar dan mengajar sebuah lembaga pendidikan, hal ini juga berlaku di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah.

Dalam satu lembaga sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Apalagi suatu lembaga sekolah khususnya Madrasah Ibtida'iyah Al Hikmah, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam belajar, peserta didik menggunakan peralatan yang memadai maka kemungkinan besar belajarnya akan berhasil dengan baik. Dan sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang maka kemungkinan besar akan menghasilkan berhasilnya sangat minim. 1) Masih minimnya sarana maupun prasarana 2) Lokasi pendidikan kurang kondusif dalam proses belajar mengajar sehingga ada sebagian dari pendidik yang mengajar terganggu oleh kebisingan keramaian oleh penduduk sekitarnya.3)Kurang luasnya lahan sekolah dikarenakan tidak ada halaman.4) Tidak memiliki ruang perpustakaan menyebabkan minimnya pengetahuan peserta didik tentang wawasan baik bersifat agama maupun bersifat umum.5) Kurangnya perangkat/ alat-alat laboratorium pengajar sehingga menyebabkan sulitnya pengajar untuk menerapkan implementasi materi dalam mendukung kurikulum berbasis kompetensi.⁴⁸

Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah Wringinanom Poncokusumo Malang.Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah dapat diupayakan beberapa solusi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Untuk mengatasi berbagai problem Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Upaya mengatasi Problem Peserta DidikDalam Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah. Solusi terhadap problem yang terdapat pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar baik siap dalam kondisi fisik atau psikis (jasmani atau mental) individu yang memungkinkan dapat melakukan belajar. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Masfufah selaku guru di MI Al Hikmah tentang upaya yang dilakukan

⁴⁸ Wawancara Dengan Ibu Masfufah 17 September 2019

untuk mengatasi problem peserta didik dalam pendidikan Agama Islam yang ada di MI Al Hikmah adalah sebagai berikut: 1) Para pendidik telah memberikan sanksi-sanksi yang bersifat mendidik bagi tiap peserta didik yang menyalahi aturan sekolah. 2) Para pendidik sudah membentuk kerja kelompok peserta didik yang diharapkan peserta didik yang mampu dapat membantu peserta didik yang tidak mampu, sehingga peserta didik yang tidak mampu dapat memahami dan mengikuti kegiatan proses belajar secara terus menerus. 3) Para Pendidik akan membentuk diskusi antar peserta didik di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat mudah mengerti dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik lagi. 4) Pihak sekolah sudah mengadakan jam tambahan bagi peserta didik yang dinilai kurang mampu dalam menerima pelajaran di kelas, sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan mereka di kelas.

Upaya Mengatasi Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang berdiri sendiri (mandiri).⁴⁹ Sesuai hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: 1) Pihak Sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikuti kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka. 2) Setiap pendidik harus berusaha menggunakan berbagai metode agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan. 3) Setiap pendidik seyogyanya terus memahami karakter dan minat peserta didik

Upaya Mengatasi Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Islam di MI Al Hikmah

Upaya mengatasi terhadap problem kurikulum Sesuai hasil penuturan Bapak Aswihani selaku kepala sekolah MI Al Hikmah bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem kurikulum dalam pendidikan Agama Islam .

Hasil studi bank dunia, menyimpulkan bahwa salah satu komponen pendidikan yang ikut menentukan baik-buruknya sistem pendidikan adalah kurikulum yang diberlakukan. Badan moneter dunia ini juga mensyaratkan sistem pendidikan sebuah negara dapat baik bilamana memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Pertama, kurikulum memenuhi sejumlah kompetensi untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi. (2) Kedua, kurikulum yang dibuat bersifat lentur dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang kompetitif. (3) Ketiga, kurikulum berkorelasi dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

⁴⁹ Nur Uhbiyati, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islami. Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2013. 2013. Hal :65.

Upaya Mengatasi Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah.

Produktivitas organisasi / lembaga (*Total Productivity*) secara lebih luas mengidentifikasi keberhasilan dan atau kegagalan dalam menghasilkan suatu produk tertentu (barang atau jasa) secara kuantitas dan kualitas dengan pemanfaatan sumber-sumber dengan benar. Produktivitas bertalian dengan pelaksanaan tugas-tugas dengan cara terbaik. Produktivitas merupakan kriteria, pencapaian kerja yang diterapkan kepada individu, kelompok, organisasi atau lembaga pendidikan. Untuk selanjutnya tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem manajemen dalam pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Aswihani adalah sebagai berikut: Terjalinya sekolah dengan masyarakat bertujuan memelihara kelangsungan hidup sekolah dan memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka mengembangkan pelaksanaan program program sekolah

Upaya Mengatasi Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah.

Sarana pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, hal ini akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. diantaranya adalah: Gedung sekolah yang memadai, Sekolah harus memiliki perpustakaan, Adanya alat alat peraga yang lengkap akan sangat membantu pencapaian tujuan pendidikan. sarana untuk ibadah. Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem sarana dan prasarana dalam pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Aswihani dan Ibu Masfufah adalah sebagai berikut: 1) Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana dengan menarik pada murid yang sudah lulus atau dengan mengajukan proposal permohonan bantuan kepada pihak pemerintah yang terkait dengan pendidikan. 2) Berusaha melengkapi alat dan media pembelajaran yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di MI Al Hikmah Wringinanom Poncokusumo Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa: Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MI Al Hikmah terdapat beberapa problem yaitu: a). pada peserta didik yakni rendahnya tingkat perekonomian, peserta didik dari b) IQ yang tinggi dan juga yang rendah. c). minimnya pendidik memahami tentang kurikulum 2013 dan adanya sebagian pendidik yang tidak membuat RPP. d). pada manajemen yakni kurang terjalinya kerjasamasebagian kecil orang tua dengan pendidik e). Sarana dan prasarana. Upaya mengatasi problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana tersebut berikut: a). memberikan sanksi sanksi yang bersifat mendidik bagi tiap peserta didik, mengupayakan mengadakan jam tambahan bagi peserta didik yang dinilai kurang mampu. b). pada pendidik meliputi :dengan biaya dari lembaga setiap pendidik akan diusahakan untuk diikuti sertakan dalam acara seminar, *workshop*,. c). pihak sekolah akan mengupayakan kepada para pendidik

membuat RPP, d) menerapkan manajemen kompetensi berbasis sekolah yang meliputi menerapkan berbasis kompetensi kurikulum e). mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada seperti perpustakaan

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung; Pustaka Setia.
- Abu Ahmadi. 2003. *Abu Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Abuddin Nata. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta; Gramedia.
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Arcaro, Jerome S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arief Furchan. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*. Yogyakarta; Gama Media.
- BJ. Habibie TIM ICMI, 1996 *Merebut Masa Depan*, Jakarta, Amanah Putra Nusantara,
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan)*. Yogyakarta; BPFE.
- Djumbransah Indar. 1979. *Perencanaan Pendidikan (Strategi & Implementasinya)*. Jakarta; Karya Abditama.
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Eddy Soetrisno Kamus populer BAHASA INDONESIA ISBN : 979-747-739-7 Penerbit : Sinergi Pustaka .
- Gagne, R. M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. New York: CBS College Publishing.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia,
- Haris Fathoni Makmur, 2010, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, Jogjakarta ...
- Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta; Safiria Insania Press.
- Juliet Corbin. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif (Tata Langkah dan Teknik Teknik Teoritisasi Data)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Mochtar Buchori. 1994. *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan (Dalam Renungan)*. Yogya; Tiara Wacana.
- Mochtar Buchori. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogya; Tiara Wacana.
- Mohyi Machdorro. 1993. *Metodologi Penelitian (Untuk Ilmu Ekonomi dan Sosial)*. Yogyakarta; Aditya Media.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Reorientasi Pengembangan Guru*. Malang.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*. Bandung; Nuansa Cendekia.
- Muhammad Surya, L Djumhur, . 2003 *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu,
- Nur Uhbiyati, 2013 *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islami*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Prof.H.M.Arifin, M.Ed. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia
- Sudarwan Danim. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

- Sudarwan Danim. 2003. *Komunitas Pembelajar (kepemimpinan Transformasi dalam Komunitas Organisasi pembelajaran)*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta; Rieneka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Suryadi. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta; Mahaputra Adidaya.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya; Karya Abditama.
- Umiarso dan Wahab, 2009. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan. Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang Undang RI (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. Citra Umbara.
- Undang Undang RI (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. Fokus Media.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmu Fakultas Tarbiyah)